

PRESTASI ANAK JALANAN: SEBUAH PENELITIAN EKSPLORASI

**Ivada El Ummah
Fathul Lubabin Nuqul**

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Street children often live and thrive under a stigma as a disturber of order whose have many motivations that drive them to survive and enjoy life with all its shortcomings. Many of those who have had enough of what they get now, but also not a few of those who want a big change and meaning in his life. Along the journey of human life certainly has the desire to achieve a success or achievement. The conclusion of some achievement definitions are proposed by the experts that the achievement is a result that has been achieved from a business that has been done and created either individually or in groups in the form of knowledge and skills. Some of the factors that affect performance such as intelligence, motivation, personality, and environments are both the family and school. The subjects in this study are 30 street children, the subjects aged between 6-18 years, including in the category of children on the street who spent more than 4 hours on the road and not include children who live in certain houses. The results showed that the perception of street children against the proud achievement was closely related to economic problems. In addition to getting as much money from his work to his parents happy, street children are also proud of his accomplishments because they feel able to live independently without frustrating for parents. Factors which affect street children in the achievement of the performance are hard work, in which case they are supported by their parents to always be motivated to work harder. Several other street children pleaded to not get support from anyone in any form, but with hard work they can still achieve to success.

Keyword: Street Children, Achivement,

A. Pendahuluan

Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta jiwa (11,96 persen). Melihat kondisi negara ini yang semakin lama semakin memprihatinkan. Kemiskinan membawa dampak buruk di berbagai bidang baik sandang, pangan dan papan yang semakin melonjak harganya. Kemiskinan juga berdampak langsung pada anak-anak, seperti putus sekolah dan eksploitasi anak-anak dalam dunia pekerjaan. Selain itu kemiskinan juga memberikan pengaruh pada peningkatan kecenderungan untuk menggelandang dan menjadi anak jalanan.

Anak jalanan yang dianggap tidak mempunyai orientasi hidup dan kurang dalam berkegiatan yang positif. Hal ini merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan dapat dijumpai di berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, pusat pertokoan, dan sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan ekonomi, diantaranya mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan yang jelas di jalanan.¹

Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 5-18 tahun dan banyak menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja mencari nafkah atau hanya menjadi pengangguran yang suka berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.²

Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal.³

Dalam fenomena tersebut, yang menarik lagi adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, yang layak dan mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Anak jalanan memang terlihat memiliki mental yang kokoh namun di sisi lain hal itu dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya dan pada saatnya akan melahirkan kepribadian yang introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan anti sosial.

Penyebab menjadi anak jalanan bervariasi. Banyak kemungkinan, diantaranya adalah tekanan masalah ekonomi, pergaulan, pelarian, tekanan dari orang tua, dan atas dasar pilihannya sendiri karena ingin merasa bebas tanpa

¹ Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. 2010. h. 184

² Ibid. h. 148

³ Yudit, *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja* 2008 h. 147

beban. Secara kuantitas pertumbuhan anak jalanan cukup pesat. Pada tahun 2010 jumlah anak-anak jalanan membengkak menjadi 232.894 anak dan jumlah tersebut diperkirakan masih dapat bertambah lagi dari tahun ke tahun.⁴

Pada hakekatnya, anak jalanan berhak untuk mendapatkan hak asasi yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Sesuai dengan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*Civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*Family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*Basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*Education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*Special protection*).⁵

Meskipun demikian tanpa disadari, anak jalanan yang sering hidup dan berkembang dibawah stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban mempunyai banyak motivasi yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan menikmati hidup dengan segala kekurangan. Banyak diantara mereka yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan sekarang, namun juga tidak sedikit dari mereka yang menginginkan perubahan besar dan berarti dalam hidupnya.

Kebiasaan hidup dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang rentan dialami oleh anak-anak jalanan, seperti kekerasan dalam keluarga ataupun di jalanan yang mengakibatkan terganggunya fisik dan psikologis anak, pelecehan seksual yang sering dialami oleh anak jalanan perempuan untuk dijadikan komoditas sebagai pelacur, kriminalitas yang dilakukan anak jalanan itu sendiri ataupun dari pihak lain yang memanfaatkan anak jalanan untuk dijadikan pelaku kejahatan di jalanan, putus sekolah atau bahkan tidak sekolah karena mencari uang sepanjang waktu di jalanan, penyalahgunaan obat dan zat adiktif serta resiko yang tinggi terhadap gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa.

⁴ Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2010. *Perlindungan Sosial Anak dan Masalahnya*. 2010

⁵ Dhini, *Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga*. 2003. h. 20.

Berbagai permasalahan yang mengancam anak-anak jalanan diatas jelas sangat diperlukan adanya upaya dan solusi yang nyata untuk mengatasinya. Upaya pengentasan anak-anak jalanan yang dilakukan oleh pihak pemerintah selama ini dinilai masih kurang memenuhi sasaran. Hal ini terbukti banyak program-program yang diberikan pemerintah bagi anak jalanan tidak mendapatkan hasil yang berarti karena masih belum sesuai dengan kebutuhan anak jalanan sehingga potensi yang ada kurang bisa berkembang dengan baik. Penanganan dalam permasalahan tersebut harus lebih bersifat partisipatoris dan mengacu pada kebutuhan anak jalanan itu sendiri serta diselaraskan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Program Wajib Belajar yang telah berjalan sekian lama, nyatanya masih terdapat anak-anak yang tidak punya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Data Susenas pada tahun 2000 menunjukkan bahwa 5,2 persen pekerja anak tidak atau belum pernah sekolah. Kemiskinan diduga merupakan faktor penyebab utama keadaan tersebut, sehingga orang tua lebih memilih mengirimkan anak-anaknya bekerja sebagai pengganti sekolah.⁶

Sebagai seorang anak, anak-anak jalanan tentu “harus” mempunyai kebanggaan pada prestasi dirinya. Prestasi tidak harus selalu dalam bentuk prestasi akademik tetapi segala sesuatu yang diyakini oleh individu sebagai hal yang membanggakan. Memiliki prestasi yang membanggakan akan membuat seseorang termotivasi menggapai prestasi yang lebih besar. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pasti bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, berani mengambil resiko demi mewujudkan cita-cita dan harapannya dan tidak mudah putus asa. Pada umumnya, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih berhasil dan sukses dalam menggapai impiannya dibandingkan orang yang motivasi berprestasinya rendah.

Uniknya, anak-anak jalanan yang hidup seadanya dan serba keterbatasan itu juga memiliki motivasi untuk bisa mencapai prestasi sesuai dengan keinginan atau keahliannya. Ada keinginan untuk puas, bangga, dan sukses dengan hasil yang

⁶ Usman & Nachrowi, *Pekerja Anak di Indonesia: (Kondisi, Determinan dan Eksploitasi*. 2004 h. 153

didapatnya meskipun dianggap remeh dan mendapatkan cibiran dari lingkungan sekitarnya.

Priya G. Nalkur menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi prioritas, keinginan dan menjadi suatu kepuasan pada anak jalanan yaitu mendapat dukungan dalam melakukan aktivitas dari lingkungan di sekitarnya terutama orang-orang yang lebih tua/dewasa, memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas yang disukai tanpa ada paksaan dari orang lain dan mempunyai tempat yang nyaman untuk tidur.⁷ Hal tersebut bisa dibilang sederhana namun sangat berarti bagi anak jalanan, berbeda dengan anak sekolah pada umumnya yang dijadikan prioritas adalah mendapatkan kesehatan, melaksanakan ujian dengan baik dan mendapat nilai yang memuaskan.

Berbagai keterbatasan yang ada tidak menjadi penghalang bagi anak-anak jalanan dalam meraih prestasinya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas diri, menunjukkan pada masyarakat bahwa stigma yang diberikan selama ini pada anak jalanan adalah keliru.

Lingkungan memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap, bertindak maupun berprestasi, begitu juga bagi anak-anak jalanan. Selain orang tua dan keluarga, mereka juga banyak berkecimpung dengan teman sebaya yang kerap menghabiskan waktu bersama di jalan, pengajar di rumah singgah atau tempat binaan, para guru di sekolah, hingga preman-preman di jalanan.

Demi tercapainya prestasi bagi anak jalanan, selain memiliki kemampuan diri, keinginan dan motivasi yang kuat juga menjadi faktor penentu bagi tercapainya prestasi, karena dengan prestasi dan karya-karya seseorang akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan semua itu tidak lepas dari dukungan dan motivasi keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana persepsi anak-anak jalanan mengenai prestasi. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang arah

⁷ Nalkur, P. G. 2009. *When Life Is Difficult : A Comparison of Street Children's and Non-Street Children's Priorities*. University of Pennsylvania : Routledge. H. 329

motivasi dan harapan para anak jalanan, yang nantinya bisa digunakan untuk upaya melepaskan anak-anak dari kehidupan jalanan.

B. Metode

Penelitian ini melibatkan 30 anak jalanan di Malang. Dengan cirri, berusia antara 6 – 18 tahun dan hidup dijalanan selama 8 jam per hari. Aktivitas subjek penelitian kali ini bervariasi, dari pengamen sampai pedagang asongan. Instrumen pengungkapan data pada penelitian ini menggunakan angket terbuka, yang meliputi, *“Prestasi apa yang membuat bangga”, “mengapa membanggakan”, “adakah orang lain yang mendukung dalam prestasimu?”* dan *“apa bentuk dukungannya”*

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Prestasi Pada Anak Jalanan

Dari data menunjukkan bahwa sebagian besar orientasi dari anak jalanan hanyalah untuk mendapatkan uang, mereka merasa puas dan bangga ketika mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi sebuah prestasi atau keberhasilan yang membanggakan bagi anak jalanan dan terbagi dalam beberapa bidang/bentuk yaitu ekonomi, sosial, seni dan religius.

Tabel 1. Bentuk Prestasi yang Dicapai oleh Anak Jalanan

	Frekwensi	Prosentase
Ekonomi	15	50.0
Sosial	13	43.3
Seni	1	3.3
Religius	1	3.3
Total	30	100.0

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian dari jumlah anak-anak jalanan yang ada lebih cenderung mendapatkan kepuasan jika mendapatkan hasil dalam bidang ekonomi dengan bekerja seperti berjualan, ngamen bersama teman-teman untuk makan dan mencukupi kebutuhannya, mereka berusaha mencari pekerjaan seadanya yang tidak memerlukan keahlian khusus dan mendapatkan

uang banyak lebih dari biasanya. Begitu juga dalam bidang sosial, tercatat sebanyak 43,3% anak-anak jalanan menyatakan bangga atas prestasinya dalam membantu orang tua bekerja mencari uang dan membantu teman ngamen atau jualan apa saja yang menghasilkan uang. Berbeda dengan 3,3% anak-anak jalanan yang lebih memilih membanggakan prestasinya dalam bidang seni seperti membuat band sendiri bersama teman-temannya, sedangkan 3,3% anak jalanan lainnya merasa bangga dengan prestasinya dalam bidang religius yaitu selalu melaksanakan shalat 5 waktu.

Data pada tabel 2 merupakan petunjuk bahwa mayoritas dari anak-anak jalanan harus bekerja bukan semata-mata untuk diri mereka sendiri, namun mereka juga harus membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga karena jika hanya mengandalkan penghasilan orang tua saja masih dirasa kurang dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada. Meskipun demikian, seandainya anak-anak jalanan tersebut diberi kesempatan untuk memilih, mereka lebih memilih untuk melanjutkan sekolah dan meraih pendidikan yang layak demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan apa yang mereka alami sekarang.

Tabel 2. Alasan Mengapa Prestasi Tersebut Membanggakan

	Frekwensi	Prosentase
Membahagiakan keluarga	13	43.3
Mandiri	5	16.7
Peningkatan pendapatan	4	13.3
Dekat dengan teman	3	10.0
Dekat dengan keluarga	1	3.3
Memenuhi kewajiban agama	1	3.3
Mengasah bakat	1	3.3
Pemenuhan kebutuhan pribadi	1	3.3
Kebutuhan pendidikan	1	3.3
Total	30	100.0

Alasan pencapaian tersebut juga bervariasi, tetapi dapat membahagiakan keluarga merupakan alasan pencapaian keberhasilan yang membanggakan. Seperti pada tabel 2 di atas menunjukkan 43,3% responden bangga akan prestasinya karena bisa membahagiakan keluarga dengan membantu orang tuanya bekerja, ikut meringankan beban dalam keluarga dengan memberikan uang hasil kerjanya pada orang tua atau hanya memberikan sebagian dari pendapatannya pada orang tua untuk memenuhi keperluan sehari-hari di rumah. Selain itu, 16,7% responden membanggakan prestasi yang mereka dapatkan karena mereka bisa hidup mandiri, memenuhi apa saja yang diinginkannya tanpa membebani orang tua. 13,3% responden menyatakan bangga akan prestasinya karena pendapatannya meningkat lebih banyak dari biasanya, 10% responden menyebutkan bahwa mereka bangga atas prestasinya ketika mereka bisa dekat dengan teman-temannya, merasa enjoy jika ngamen dan bekerja ramai-ramai bersama teman, kemudian 3,3% responden mengaku bangga dengan prestasinya karena bisa memenuhi kewajiban agamanya dengan melaksanakan sholat 5 waktu, dan 3,3% responden lainnya membanggakan prestasinya karena bisa mengasah bakat dengan membuat band bersama teman-temannya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hampir semua anak-anak jalanan belum mampu berpikir mengenai masa depan, yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya untuk dapat menyambung hidup hari ini dan esok.

Tabel 3. Bentuk Prestasi * Alasan Prestasi

Alasan Prestasi	Bentuk Prestasi				Total
	Ekonomi	Religius	Seni	Sosial	
Membahagiakan Keluarga	4	0	0	9	13
Mandiri	4	0	0	1	5
Peningkatan Pendapatan	2	0	0	2	4
Dekat Dengan Teman	2	0	0	1	3
Kebutuhan Pendidikan	1	0	0	0	1
Dekat Dengan Keluarga	1	0	0	0	1
Memenuhi Kewajiban Agama	0	1	0	0	1
Mengasah Bakat	0	0	1	0	1
Pemenuhan Kebutuhan Pribadi	1	0	0	0	1
Total	15	1	1	13	30

Untuk dapat mengetahui hubungan antara satu jawaban pertanyaan dengan jawaban pertanyaan yang lain. Berikut ini dilakukan analisis tabulasi silang dengan mengkaitkan antara bentuk prestasi dengan alasan prestasi tersebut sebagai prestasi/keberhasilan yang membanggakan, pihak-pihak yang mendukung prestasi dengan bentuk dukungan yang diberikan dan bentuk prestasi dengan pihak yang mendukung prestasi tersebut.

Sesuai dengan analisis tabulasi silang di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan di Kota Malang bangga akan prestasinya dalam bidang ekonomi seperti bisa mendapatkan uang yang banyak dari hasil kerja atau ngamen, barang dagangannya laku banyak sehingga bisa mendapat laba lebih dari biasanya karena dengan prestasi atau keberhasilan anak-anak jalanan tersebut bisa membahagiakan keluarganya, hal itu dibuktikan responden dengan berjualan kacang, kain lap dan hanger atau hanya mengamen mengumpulkan uang untuk membantu orang tua. Anak-anak jalanan tersebut juga bisa mandiri dengan prestasi di bidang ekonomi tersebut sebab uang yang didapat dari hasil bekerja atau ngamen bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa membebani keluarga terutama orang tua.

2. Pendukung Pencapaian Prestasi Pada anak Jalanan

Dalam usaha untuk mencapai suatu prestasi atau keberhasilan, tentunya tidak terlepas dari dukungan orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbekal usaha dan dukungan tersebut, seseorang akan lebih bersemangat dan bersemangat-sungguh dalam melaksanakan setiap aktivitasnya demi mendapatkan keberhasilan, begitu juga bagi responden dalam penelitian ini. Keluarga merupakan suatu lembaga terkecil yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong anak untuk menjadi seorang pekerja, begitu pula dengan situasi lingkungan yang membawa pengaruh dan dampak besar pada anak-anak yang secara tidak langsung memberikan dorongan dalam melakukan aktivitas demi pencapaian sebuah prestasi.

Tabel 4. Pihak Pendukung Pencapaian Prestasi Anak Jalanan

Pendukung	Frekwensi	Prosentase
Orang tua	15	50.0
Tidak ada yang mendukung	5	16.7
Keluarga	4	13.3
Teman dan orang tua	3	10.0
Teman	3	10.0
Total	30	100.0

Sesuai dengan tabel 4 di atas, 15% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua, 13,3% responden mendapat dukungan dari keluarganya meliputi orang tua, saudara, kakek dan nenek, hal ini disebabkan karena seluruh keluarga responden mempunyai mata pencaharian yang sama, 10% dari responden mengaku mendapat dukungan dari teman-temannya, sedangkan 16,7% responden menyatakan bahwa tidak ada yang mendukung mereka dalam meraih keberhasilan.

Tabel 5.Frekwensi Bentuk Dukungan Untuk Anak Jalanan

Bentuk Dukungan	Frekwensi	Prosentase
Motivasi	19	63.3
Merasa tidak ada yang mendukung	5	16.7
Spiritual	4	13.3
Kasih sayang	1	3.3
Nasehat	1	3.3
Total	30	100.0

Keluarga dan lingkungan sekitar merupakan dua hal yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan dalam fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak, baik berupa kesehatan, asupan gizi yang cukup, perhatian, kasih sayang, perlindungan dan dukungan dalam melakukan berbagai aktivitas.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak sehingga membentuk karakter diri yang positif.

Salah satu hal penting dalam keluarga adalah kualitas sumber daya manusianya, jika kualitasnya baik maka dapat menjadi modal untuk meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusianya buruk, maka beban ekonomi keluarga yang semakin besar memaksa untuk memanfaatkan semua anggota keluarga termasuk anak-anak demi mencukupi kebutuhan meskipun tanpa ada keahlian yang berarti.

Kemiskinan merupakan penyebab dari sebagian besar masalah anak jalanan, kondisi orang tua yang serba kekurangan dalam memberikan nafkah dan pola asuh yang salah kaprah menjadikan bekerja sebagai sarana mendidik anak dan sebagai bagian dari proses belajar bertahan hidup. Bentuk dukungan yang diterima juga bermacam-macam, berdasarkan tabel 6 di atas bentuk dukungan yang paling besar pada 63,3% responden adalah motivasi dan banyak didapatkan dari keluarga terutama orang tua seperti disuruh ngamen setiap pulang sekolah sampai sore, diajak orang tuanya ikut bekerja sebagai pemulung sampai disuruh mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sendiri agar orang tua tidak merasa terbebani. Dukungan spiritual seperti do'a orang tua supaya anaknya bekerja dengan lancar dan mendapat uang yang banyak diberikan kepada 13,3% responden, sedangkan 3,3% responden mendapat dukungan berupa nasehat dari orang tuanya agar rajin bekerja, 3,3% lainnya merasa mendapat kasih sayang dari keluarganya dengan diajak bekerja mencari uang, dan 16,7% responden menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan apapun dari orang-orang disekitarnya.

Tabel 6. Pihak Pendukung * Bentuk Dukungan

		Bentuk Dukungan					Total
		Kasih Sayang	Motivasi	Nasehat	Spiritual	Tidak Ada	
Pihak Pendukung	Orang tua	0	11	1	3	0	15
	Tidak ada	0	0	0	0	5	5
	Keluarga	1	3	0	0	0	4
	Teman	0	3	0	0	0	3
	Teman dan orang tua	0	2	0	1	0	3
	Total	1	19	1	4	5	30

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dilakukan analisis sesuai dengan tabel di atas, prestasi/keberhasilan yang dibanggakan oleh para responden tentunya tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitar mereka. Banyak dari responden memberikan pernyataan bermacam-macam mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, karena dengan dukungan tersebut bisa memacu semangat dalam melakukan segala aktivitas untuk meraih suatu keberhasilan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga terutama orang tua sangat mendukung anak-anaknya dalam meraih prestasi dengan memberikan motivasi berupa ajakan atau perintah untuk bekerja guna mendapatkan uang untuk menyambung hidup. Disamping itu, orang tua juga memberikan dukungan spiritual berupa do'a supaya pekerjaan anaknya lancar dan mendapatkan uang yang banyak. Anak-anak/responden disini yakin dengan dukungan motivasi dan do'a dari orang tuanya mereka bisa pulang dengan memberikan sesuatu yang lebih dari biasanya untuk menyenangkan orang tuanya. Selain dukungan dari orang tua, beberapa anak jalaanan juga menyatakan bahwa mereka juga mendapat dukungan dan diberi motivasi oleh teman-teman seprofesinya dengan terus diajak bekerja, ngamen, dan jualan bersama-sama. Lain halnya dengan 5 responden yang mengaku tidak mendapatkan dukungan sama sekali baik dari orang tua, keluarga maupun teman-temannya, karena prestasi yang dibanggakannya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dalam usaha untuk mencapai sebuah prestasi sudah menjadi tugas keluarga bahkan orang tua untuk membimbing, memberi arahan dan motivasi pada anak agar dapat meraih prestasi yang maksimal. Namun secara keseluruhan, yang dapat menunjang seseorang dalam mencapai prestasi tidak lain adalah dirinya sendiri, dengan kemauan tinggi, usaha yang keras, percaya diri dan sikap berani dalam mengambil resiko dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan.

Tabel 7. Pihak Pendukung * Bentuk Prestasi

		Bentuk Prestasi				Total
		Ekonomi	Religius	Seni	Sosial	
Pihak Pendukung	Orang tua	7	1	0	7	15
	Keluarga	3	0	0	1	4
	Tidak ada	3	0	1	1	5
	Teman dan orang tua	2	0	0	1	3
	Teman	0	0	0	3	3
	Total	15	1	1	13	30

Pada penelitian pada anak-anak jalanan ini orang tua merupakan pihak yang paling mendukung dalam berprestasi dalam bidang ekonomi dan bidang sosial, hal ini dikarenakan kondisi keuangan keluarga yang kurang beruntung dan sulitnya mencari nafkah untuk membiayai seluruh anggota keluarga akhirnya orang tua mendorong anaknya untuk bekerja mencari uang untuk biaya hidup dirinya sendiri dan membantu meringankan beban keluarga. Bagi sebagian anak-anak jalanan teman adalah segalanya, teman menjadi pendukung selain orang tua dalam bekerja mencari uang, bersama dengan teman-teman bisa sangat menyenangkan dan menumbuhkan semangat dalam bekerja. Namun di balik itu, beberapa anak jalanan mengaku bahwa mereka terpengaruh oleh teman-temannya sehingga rela meninggalkan sekolah hanya untuk berkumpul dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Banyak diantara anak-anak jalanan merasa menyesal telah mengabaikan pendidikan karena begitu sulitnya saat ini untuk mencari pekerjaan tetap yang menjanjikan. Berbeda dengan anak jalanan/responden yang mempunyai prestasi dalam bidang ekonomi namun tidak ada seorangpun yang mendukung, mereka bekerja sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri. Walaupun tidak ada pihak yang mendukungnya dalam berprestasi, mereka tetap berusaha dengan keras dan tetap memiliki harapan dan cita-cita seperti anak-anak lainnya.

Beberapa dukungan di atas tidak lain dengan satu tujuan yaitu agar dapat terus bekerja mengumpulkan rupiah untuk diri sendiri ataupun keluarga. Banyak dari responden yang mendapat dukungan berupa motivasi menunjukkan ada kesan paksaan dari keluarga atau orang tua karena dari hasil penelitian yang telah

dilakukan responden mengaku bahwa mereka melakukan pekerjaannya di jalanan karena disuruh oleh orang tua dan bukan dari keinginan mereka sendiri.

3. Faktor Penentu Pencapaian Prestasi Bagi Anak Jalanan

Untuk dapat mencapai suatu keberhasilan atau prestasi dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang sekitar, dan dibalik sebuah keberhasilan pasti ada penyebab/faktor yang mendukung keberhasilan tersebut. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 63,3% anak-anak jalanan mengaku bahwa keberhasilan yang mereka dapatkan disebabkan karena mereka selalu bekerja keras dengan berjualan ataupun hanya sekedar ngamen mencari uang dari pagi hingga sore atau malam, beberapa anak jalanan lainnya, sebanyak 16,7%, menyatakan bahwa yang menunjang keberhasilan mereka adalah keluarga atau orang tua, responden disini ikut membantu orang tuanya bekerja karena merasa bisa memberikan sesuatu pada keluarganya walaupun tidak seberapa. Lain halnya dengan 16,7% anak jalanan yang mengaku bahwa faktor yang mendukung keberhasilannya adalah adanya kebersamaan dan kekompakan dengan teman-teman, bekerja ataupun ngamen asal dilakukan bersama teman-temannya membuat responden lebih enjoy dan bersemangat. Berbeda dengan 3,3% responden yang mengungkapkan bahwa keberhasilan yang ia dapat dikarenakan memiliki skill atau keahlian seperti contohnya harus pandai dalam menawarkan barang dagangannya agar orang lain tertarik untuk membeli.

Tabel 8. Faktor Penentu Pencapaian Prestasi Anak Jalanan

	Frekwensi	Prosentase
Bekerja keras	19	63.3
Keluarga	5	16.7
Kebersamaan	5	16.7
Keahlian	1	3.3
Total	30	100.0

Selain itu, prestasi dalam bidang sosial juga dibanggakan oleh responden dengan cara membantu orang tuanya bekerja mencari uang atau memberikan uang

hasil kerjanya demi tercukupi kebutuhan keluarga, semua itu dilakukan responden karena mereka senang bisa membahagiakan keluarganya. Masih dalam bidang sosial, beberapa responden mengaku bangga dengan prestasinya karena merasa senang dan bisa semangat dalam bekerja/mengamen ketika bersama dengan teman-temannya.

Tabel 9. Bentuk Prestasi * Faktor Pendukung Keberhasilan

		Faktor Pendukung Keberhasilan				Total
		bekerja keras	keahlian	Kebersamaan	keluarga	
Bentuk Prestasi	Ekonomi	11	1	3	0	15
	Sosial	8	0	1	4	13
	Seni	0	0	1	0	1
	Religius	0	0	0	1	1
	Total	19	1	5	5	30

Prestasi bisa dilakukan di berbagai bidang dan dalam meraih sebuah prestasi bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu dalam pencapaian prestasi tentunya ada orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga menjadikan semangat serta usaha untuk menjadi yang lebih baik lagi. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung seseorang dalam rangka meraih prestasinya, salah satu diantaranya yang paling penting adalah faktor ekonomi. Keberhasilan seseorang akan dapat dicapai dengan mudah jika berjuang dengan sungguh-sungguh serta tersedianya biaya atau fasilitas yang lengkap sebagai faktor penunjang.

Mengingat anak-anak yang bekerja di jalanan belum mencapai usia dewasa dan ketidakterseediaannya fasilitas terutama secara finansial, namun anak-anak jalanan dalam penelitian ini bisa mendapatkan prestasi yang mereka banggakan. Faktor yang paling mendukung keberhasilan anak-anak jalanan dalam bidang ekonomi dan sosial adalah dengan bekerja keras. Bekerja, berjualan dan ngamen mereka lakukan setiap hari dari pagi hingga sore atau malam hari dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengeluh. Hampir semua anak-anak jalanan yang bekerja mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu orang tuanya dan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Ada perasaan lelah dan bosan pada anak-anak jalanan dalam melakoni pekerjaan yang selama ini masih serabutan dan tidak

menguntungkan, namun mereka tetap menjalaninya demi beberapa lembar uang untuk makan dan yakin suatu saat nasib mereka akan berubah serta bisa mendapatkan apa yang mereka cita-citakan.

Selain bekerja keras, faktor lain yang mendukung untuk mendapatkan keberhasilan dalam bidang ekonomi menurut anak-anak jalanan adalah adanya kebersamaan. Ketika anak-anak jalanan tersebut bekerja atau ngamen bersama dengan teman-temannya membuat mereka merasa lebih nyaman dan semangat dalam bekerja. Mungkin sebagian orang menilai bahwa prestasi yang dibanggakan oleh anak-anak jalanan merupakan hal yang sepele dan dipandang sebelah mata, namun bagi anak-anak jalanan prestasi tersebut menjadi sesuatu yang begitu berharga.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas prestasi atau keberhasilan yang paling membanggakan menurut sebagian besar anak-anak jalanan adalah prestasi di bidang ekonomi dan sosial, membahagiakan orang tua dengan membantu mencari uang, mendapatkan uang yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sudah menjadi suatu hal yang terpenting untuk saat ini. Tanpa ada maksud untuk mengesampingkan pendidikan, sebagian anak-anak jalanan sebenarnya masih sangat berharap mendapatkan pendidikan layak yang tidak memberatkan orang tuanya karena mereka menyadari dengan berbekal pendidikan seadanya seperti sekarang ini sangat tidak menjamin bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarga.

Menempatkan anak-anak pada dunia kerja merupakan suatu keharusan bagi sebagian orang tua yang membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan hingga kemiskinan yang menjamur di kalangan masyarakat menengah ke bawah membawa dampak negatif sehingga anak merasa lebih mementingkan bekerja dan mencari uang membantu orang tuanya dibandingkan sekolah yang hanya memberi beban ekonomi bagi keluarganya, yang kemudian menjadi tolak ukur bagi sebagian anak-anak jalanan dan dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan.

Seringkali terbersit pertanyaan mengapa anak-anak jalanan tidak melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada melakoni berbagai aktivitas

yang hanya begitu-begitu saja dan bisa membahayakan diri mereka sendiri, secara tidak langsung mereka membuktikan bahwa hanya ini yang dapat dilakukan untuk menyambung hidup karena disamping usia yang masih belum cukup dewasa untuk bekerja, mendesakny kebutuhan keluarga memaksa anak-anak jalanan ini turun mencari nafkah di jalanan dan kini dijadikan sebagai prioritas yang utama.

Kemiskinan merupakan alasan klise yang kemudian menjadikan anak sebagai korban demi keberlangsungan hidup keluarga karena orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai seluruh anggota keluarganya hanya dengan bertumpu pada pekerjaan orang tua saja. Disamping itu, banyak orang tua yang beranggapan dengan memperkerjakan anaknya dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang ada dan semua itu rela dilakukan oleh anak-anak jalanan dengan harapan dapat menyenangkan orang tuanya. Sebagian anak mengaku senang bekerja untuk meringankan beban orang tua karena penghasilannya dari ngamen seringkali lebih banyak dibandingkan orang tuanya yang bekerja hanya sebagai pemulung.

Prestasi yang telah diraih anak-anak jalanan dalam bidang ekonomi dan sosial tersebut menjadi ukuran keberhasilan bagi mereka dan tentunya telah mendapat dukungan dari keluarga terutama orang tua. Berbeda dengan anak-anak jalanan yang lain, mereka mengaku hanya mendapatkan dukungan dari teman-temannya, karena menurut mereka bekerja bersama teman-teman bisa membuat lebih nyaman daripada bekerja sendirian, lebih semangat dan penghasilannya juga lebih banyak. Lain halnya dengan beberapa anak jalanan yang berpendapat bahwa dalam pencapaian prestasinya tidak ada pihak yang mendukung, mereka bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri tanpa sedikitpun membebani keluarga.

Sebagian besar orang tua sangat berharap pada penghasilan anaknya yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memberikan dukungan berupa motivasi, nasehat dan do'a agar pekerjaannya lancar dan mendapatkan uang yang banyak. Dukungan orang tua pada anak-anak yang bekerja di jalanan bisa dimaknai sebagai tindakan eksploitasi terhadap anak. Hal ini tergambar dalam pengakuan anak-anak jalanan yang mendapatkan dukungan berupa motivasi dari orang tuanya

dengan disuruh bekerja sebagai pengamen atau pekerjaan lain di jalanan setiap hari mulai dari pagi hingga sore atau malam hari. Beberapa anak jalanan juga mengatakan orang tua mereka memberi target dalam sehari harus mendapatkan uang paling sedikit 20 ribu rupiah dan jika pulang tanpa membawa uang mereka akan dipukuli oleh orang tuanya.

Merujuk pada teori prestasi pada bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah keluarga terutama orang tua. Dalam usaha meraih prestasi, dukungan orang tua yang paling berpengaruh. Bagi anak-anak pada umumnya, dukungan yang didapat dari orang tua berupa motivasi dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang positif dan membangun. Namun berbeda dengan anak-anak jalanan, orang tua yang kian menuntut anak untuk mencari nafkah seringkali memberikan motivasinya pada kegiatan-kegiatan yang negatif sehingga memacu anak untuk berprestasi dalam hal yang negatif pula.

Kondisi anak-anak jalanan yang semakin memprihatinkan sebagai akibat dari kemiskinan keluarga yang tidak kunjung terentaskan dan penanganan pemerintah yang hanya setengah-setengah menjadikan anak-anak jalanan semakin terabaikan. Anak-anak jalanan yang seharusnya mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara hanya bisa gigit jari dan berharap agar bisa menikmati hidup yang lebih baik dari sekarang. Tindakan pemerintah yang kurang sigap semakin membuat anak-anak jalanan terbuai dan merasa cukup puas dengan keadaannya saat ini walaupun hanya sebatas bekerja di jalanan karena bagaimanapun juga mereka menyadari rendahnya pendidikan dan tidak adanya keahlian tertentu yang membuat anak-anak jalanan ini susah mencari pekerjaan. Ternyata kondisi yang seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan di negara-negara berkembang lainnya dan sudah tentu menjadi tugas pihak pemerintah dalam upaya pencegahan serta penanganan yang partisipatoris terhadap anak-anak jalanan.

Salah satu wacana bagi pemerintah untuk melakukan intervensi pada anak-anak jalanan yaitu dengan dihentikannya tradisi memberi uang pada anak-anak jalanan terutama pengamen atau pengemis. Hal ini dimaksudkan agar anak jalanan

merasa bahwa bekerja di jalan tidak akan memperbaiki kehidupannya, dengan begitu mereka bisa memahami betapa pentingnya pendidikan yang suatu saat nanti dapat merubah dan memperbaiki status ekonomi keluarga. Sasaran pemerintah selain menanggulangi munculnya anak-anak jalanan adalah dengan memberdayakan orang tua anak-anak jalanan atau keluarga miskin, memberikan lapangan pekerjaan yang layak atau dana untuk usaha mencari nafkah. Jika hal tersebut dapat diaplikasikan menjadi sebuah kebijakan maka jumlah eksploitasi anak-anak yang ada selama ini dapat ditekan dan diminimalkan.

Sebuah penelitian dilakukan di Tanzania Afrika Timur oleh Priya G. Nalkur mengenai hal-hal yang menjadi prioritas antara anak jalanan, mantan anak jalanan, dan anak sekolah. Menurut anak-anak jalanan, mendapat dukungan berupa nasehat dari orang lain, mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disukainya, mempunyai tempat yang nyaman untuk tidur dan mendapatkan uang untuk biaya masa depannya merupakan hal yang paling utama. Berbeda dengan pendapat mantan anak jalanan dan anak-anak sekolah yang lebih mengutamakan pada kesehatan, menjalani sekolah dan ujian dengan lebih baik lagi.⁸

Merujuk pada hasil penelitian diatas membuktikan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan memiliki keinginan atau harapan yang sama, begitu pula di Indonesia. Kebutuhan pada kepemilikan uang atau kebutuhan subyektif akan materi menjadi lebih tinggi dibanding dengan mantan anak jalanan dan anak sekolah. Bagi mantan anak jalanan di Tanzania, uang bukan lagi menjadi orientasi yang paling penting setelah mereka melalui tahap rehabilitasi melainkan sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sangat perlu diterapkan di Indonesia mengingat semakin menjamurnya jumlah anak jalanan di berbagai daerah, namun dengan catatan harus disertai adanya saling pengertian dan kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat.

Maraknya pekerja anak di jalanan sudah menjadi hal biasa dan dianggap sebagai pemandangan umum bagi sebagian masyarakat. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan anak baik fisik maupun

⁸Nalkur, P. G. 2009. *When Life Is Difficult : A Comparison of Street Children's and Non-Street Children's Priorities*. University of Pennsylvania : Routledge h. 328

psikologis, dalam hal ini disalahgunakan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan sehingga mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Bellamy mengatakan bahwa anak-anak yang bekerja di usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa dan terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih dengan mendapatkan upah yang sangat buruk. Keadaan yang seperti ini menjadikan anak-anak cenderung dikendalikan sesuai kehendak orang tua sebagai sumber pendapatan keluarga, lebih parahnya lagi beberapa orang tua memberikan target pada penghasilan anak-anaknya. Inilah yang seringkali disebut sebagai bentuk eksploitasi, anak-anak diharuskan bekerja setiap hari mulai pagi hingga sore tanpa mempedulikan hak-hak dan kebutuhan anak.⁹

Penanganan masalah anak-anak jalanan yang dipekerjakan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan yang berat. Sementara faktor yang paling berpengaruh adalah kondisi yang melingkupi anak mulai dari ekonomi, sosial, budaya dan politik. Perkembangan isu pekerja anak-anak di Indonesia dapat dirunut sejak dikeluarkannya Undang-undang Kesejahteraan Anak tahun 1974, yang dianggap sebagai titik awal perhatian pemerintah terhadap masalah anak. Terbitnya undang-undang tersebut kemudian diikuti oleh berbagai program yang ditangani oleh departemen dan dinas sosial dengan memasukkannya ke dalam subkegiatan kesejahteraan anak.¹⁰

Terkait permasalahan eksploitasi pada anak-anak jalanan, menurut Usman & Nachrowi, kemiskinan tanpa adanya orang-orang yang tega mengeksploitasi anak-anak maka eksploitasi tersebut tidak pernah ada. Bagaimanapun miskinnya keluarga mereka, anak-anak tidak akan dibahayakan dalam pekerjaan, jika tidak ada orang yang sudah siap atau mampu untuk mengeksploitasinya.¹¹ Bellamy juga menyebutkan bahwa pada tahun 1996, bertempat di New Delhi, para Menteri Tenaga Kerja Gerakan Non Blok menyetujui bahwa eksploitasi pekerja anak

⁹ Usman, & Nachrowi *Pekerja Anak di Indonesia*.h. 1-2

¹⁰ Unicef, *Kondisi* h. 14

¹¹ Usman, H & Nachrowi D. *Pekerja Anak*. h 104.

dimanapun diterapkan merupakan suatu kebiadaban moral dan suatu penghinaan terhadap martabat manusia.¹²

Sekalipun banyak kekhawatiran yang muncul, permasalahan pekerja anak di Indonesia ternyata tidak dapat disikapi dengan pilihan boleh atau tidak. Kenyataan menunjukkan bahwa keluarga miskin sangat membutuhkan pekerjaan bagi anak-anaknya, baik untuk membantu prekonomian dalam keluarga maupun untuk kelangsungan hidupnya sendiri.¹³ Di Indonesia hingga saat ini ditengarai terdapat kurang lebih 6 sampai 12 juta anak-anak yang dijadikan pekerja dan menyebar di berbagai sektor baik formal maupun informal, dari sekian jumlah anak tersebut, banyak yang ditemukan bekerja pada sektor-sektor berbahaya dan mengancam keselamatan fisik, psikis maupun nyawa mereka¹⁴.

Pada tahun 1996, ILO mengajukan pembahasan suatu konvensi mengenai anak-anak yang bekerja di lingkungan yang membahayakan atau penghapusan sebagian besar bentuk kerja anak yang tidak dapat ditolerir.¹⁵ Selain Unicef yang telah menetapkan beberapa kriteria anak-anak yang dipekerjakan secara eksploitatif, ada berbagai macam peraturan untuk mencegah terjadinya eksploitasi terhadap anak-anak diantaranya Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE-12/M/BW/1997 mengenai tugas-tugas yang tidak dapat ditolelir untuk diberikan pada anak serta tempat yang tidak boleh menggunakan tenaga kerja anak. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit pengusaha atau majikan yang masih memperlakukan anak-anak dengan buruk dengan menempatkan anak-anak pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi fisik dan bahkan berbahaya bagi keselamatan jiwa anak.¹⁶

Dalam analisis yang dilakukan Unicef menunjukkan akibat dari pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak akan berdampak buruk dan mempunyai resiko yang sangat tinggi seperti kecelakaan kerja, kehilangan masa kanak-kanak, menderita penyakit tertentu, rutinitas kerja yang membosankan dan melelahkan hingga terlihat

¹² Ibid h. 173

¹³ Ibid h. 2

¹⁴ Unicef, *Kondisi*. h. 16

¹⁵ Usman, & Nachrowi. *Pekerja Anak di Indonesia*. h. 173

¹⁶ Ibid h.3.

dewasa sebelum waktunya¹⁷. Selain itu anak-anak jalanan juga beresiko menjadi korban kekerasan baik fisik maupun psikis, penurunan kesehatan akibat pola makan yang tidak sehat sehingga asupan gizi kurang, kehilangan kesempatan belajar dan mendapat pendidikan layak, melakukan atau menjadi korban kriminalitas yang membahayakan jiwanya.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja anak maupun anak-anak jalanan sangat beresiko. Penggunaan waktu yang sebagian besar digunakan untuk bekerja yang mengakibatkan anak-anak mengalami berbagai gangguan dan hambatan baik fisik, psikis maupun sosial serta lingkungan kerja yang tidak menjamin keamanan dan keselamatan juga membahayakan jiwanya. Begitu juga dengan aktivitas di jalanan seperti bekerja atau mengamen juga berdampak buruk terutama pada dirinya sendiri, ketertiban lalu lintas dan para pengguna jalan lainnya.

Anak-anak jalanan dengan segala upayanya untuk bertahan hidup sehingga mengabaikan hak-hak mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang hanya demi mendapatkan uang yang banyak, bagi mereka uang merupakan kebutuhan yang paling utama. Ketika uang sudah didapat, mereka puas dan tanpa berpikir panjang akan mengulang kembali keesokan harinya dengan bekerja lebih keras lagi.

Jika ditinjau dari sisi ilmu psikologi, kebutuhan anak-anak jalanan akan materi merupakan kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis. Menurut Maslow kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut terpuaskan, perilaku seseorang akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi jika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan, seseorang akan beranjak menuju tingkat berikutnya.¹⁸

¹⁷ Unicef. Kondisi h. 113

¹⁸ Sobur, *Psikologi Umum*. 2003 h. 274

Kebutuhan dasar bagi anak-anak jalanan disamping kebutuhan akan materi adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, mendapatkan tempat berteduh dan tempat untuk tidur. Keluarga atau orang tua yang menuntut anak-anaknya untuk memikul beban ekonomi dengan bekerja di jalanan secara tidak langsung telah mengesampingkan kebutuhan dan hak-hak anak yang sebenarnya. Anak-anak jalanan yang seharusnya bisa beraktivitas lebih baik lagi dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya kini hanya bisa stagnan atau berhenti pada satu titik saja, dengan kata lain anak-anak jalanan ini akan kesulitan untuk beranjak dan melanjutkan pada tingkat hierarki selanjutnya karena kurangnya motivasi dalam diri serta dukungan yang mereka peroleh tidak dapat memfasilitasi dengan baik.

Merujuk pada beberapa pendekatan terhadap anak-anak jalanan diatas, model penanganan *Community Based* merupakan pendekatan yang sesuai bagi anak-anak jalanan, yang melibatkan masyarakat, keluarga dan orang tua. Keluarga terutama orang tua disini diberikan penyuluhan mengenai peningkatan taraf hidup, cara pengasuhan anak yang baik dan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dengan begitu diharapkan orang tua dapat diberdayakan dan diberi kesempatan bekerja yang lebih baik agar mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga anak-anak tidak lagi dipekerjakan di jalanan. Sedangkan masyarakat disini diharapkan dapat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendekatan tersebut, ikut memberikan pemahaman pada keluarga miskin terkait program yang ada, ikut melindungi, memberdayakan potensi anak-anak dan tidak lagi menganggap anak jalanan sebagai anak yang tidak berguna.

Program pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan sekaligus secara serempak, butuh waktu untuk memberi pengertian pada masyarakat ataupun keluarga tentang pentingnya menanggulangi anak jalanan karena bagaimanapun juga hak-hak anak jalanan harus diperjuangkan.

D. Penutup

Dari hasil menunjukkan bahwa ekonomi merupakan factor yang menjadi harapan anak jalanan. Dari data juga bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah arah

orientasi dari pencapaian anak jalanan. Kemandirian anak jalanan merupakan warna tersendiri dalam upaya pencapaian prestasi yang membanggakan bagi anak jalanan. Meskipun demikian anak jalanan juga merasa terdukung oleh keluarga. Bentuk dukungan yang paling dirasakan adalah motivasi. Dari hasil ini memunculkan saran bahwa guna mengentas anak jalanan perlu melibatkan orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Daftar Pustaka

- Dhini P. 2003. *Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga*. Online. [www.depsos.go.id/Balitbang/Puslitbang %20UKS/executive.htm](http://www.depsos.go.id/Balitbang/Puslitbang%20UKS/executive.htm). Diakses 24 Februari 2013.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2010. *Perlindungan Sosial Anak dan Masalahnya*. Online. [http://www.kemsos.go.id/modules.php?name= Content &pa=showpage&pid=16](http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=16). Diakses 25 Februari 2013.
- Nalkur, P. G. 2009. *When Life Is Difficult : A Comparison of Street Children's and Non-Street Children's Priorities*. University of Pennsylvania : Routledge.
- Yudit, O. 2008. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi* Volume 1/No. 2.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Unicef, 2004. *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*
- Usman, H & Nachrowi D. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia (Kondisi, Determinan dan Eksploitasi)*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.